

Analisis Pengaruh Modal Terhadap Petani Padi Sawah di Kabupaten Bone Bolango

Analysis of the Influence of Capital on Rice Farmers in Bone Bolango Regency

Yuliana Bakari*, Lusiana

Universitas Negeri Gorontalo

Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie, Moutung, Tilongkabila, Kab. Bonebolango

*Email: yulianabakari@ung.ac.id

(Diterima 16-11-2024; Disetujui 15-01-2025)

ABSTRAK

Usatani padi sawah tidak terlepas dari permasalahan modal dan pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan modal usahatani, pendapatan usahatani serta pengaruh sumber permodalan usahatani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* menggunakan metode *accidental sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode survei. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan ketersediaan modal dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango pada rata-rata luas lahan 1,4 ha adalah Rp4.627.350. Modal usahatani berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman dimana sumber modal sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani padi sawah sedangkan sumber modal pinjaman berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango.

Kata kunci: Modal Usahatani, Pendapatan, Padi Sawah, Bone Bolango

ABSTRACT

Rice farming is inseparable from the problem of capital and income obtained from farming results. This study aims to determine the availability of farming capital, farming income, and the effect of farming capital sources on rice farming income in Bone Bolango Regency. The study employs a quantitative research approach, utilizing non-probability sampling techniques and the accidental sampling method. The survey method is used for data collection. The analysis methods used are descriptive statistics, capital availability, and multiple linear regression. The results of the study showed that the average income of rice farmers in Bone Bolango Regency on an average land area of 1.4 ha is Rp4,627,350. Own capital and loan capital both contribute to farming capital, with the own capital having a positive and significant impact on rice farming income in Bone Bolango Regency, while the loan capital has a negative and significant impact.

Keywords: Farming Capital, Income, Rice Farming, Bone Bolango

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan bagian utama didalam kehidupan, dimana dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan pemenuhan sandang, pangan dan papan yang harus dipenuhi untuk dijadikan bagian utama dari kehidupan. Kegiatan pertanian ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mengurangi pengangguran di Indonesia sehingga kegiatan pertanian tidak dapat diabaikan juga memengaruhi pembangunan masing-masing Negara (Burano dkk, 2019). Mengingat Indonesia merupakan Negara yang subur tanahnya, kaya akan sumber daya alam, sehingga memiliki potensi yang tinggi dalam mengembangkan usaha pertanian. Setiap limpahan sumber daya yang ada harus kita proses semaksimal mungkin dengan memanfaatkan sektor pertanian di Negara kita juga turut meningkatkan sektor pertanian baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mengangkat sektor-sektor lain dalam memajukan bangsa.

Salah satu potensi pertanian yang menjadi kebutuhan pokok bagi manusia untuk mempertahankan hidup adalah pangan. Pangan telah menjadi kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Pengembangan tanaman pangan merupakan bagian dari sektor pertanian dengan tujuan untuk mewujudkan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan dengan gizi yang cukup bagi penduduk untuk hidup sehat dan produktif. Padi merupakan salah satu komoditas

yang menjadi perhatian khusus pemerintah karena merupakan salah satu makanan pokok masyarakat Indonesia. Kebutuhan pangan akan terus meningkat karena dari tahun ke tahun jumlah penduduk Indonesia terus meningkat, sedangkan jumlah produksi pangan tidak dapat mengimbangi pertambahan jumlah penduduk. Dalam memenuhi kebutuhan pangan, gabah atau beras merupakan komoditas yang menduduki posisi pertama yang merupakan bahan pokok sehari-hari dalam masyarakat (Ma'ruf dkk, 2019).

Peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan apabila pendapatan petani mengalami peningkatan yang cukup hingga mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk kehidupannya. Hal ini dapat diartikan bahwa kebutuhan-kebutuhan pangan, sandang dan papan tersedia dan mudah dijangkau oleh setiap masyarakat sehingga populasi masyarakat yang miskin semakin sedikit jumlahnya. Kemiskinan itu sendiri merupakan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok (Isfrizal, 2018). Barkah (2020) menyatakan bahwa pengertian pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia. Pendapat ini menekankan bahwa pengertian pendapatan dilihat dari segi material atau bentuknya, yaitu dapat berupa uang atau barang. Pendapatan yang diterima adalah sebagai hasil dari penggunaan sumber daya ekonomi seperti kepemilikan modal atau kekayaan.

Menurut Ma'ruf dkk (2019) menyatakan bahwa pendapatan yang diterima petani belum memadai dibanding dengan usaha yang telah dikeluarkannya ditambah lagi dengan resiko kegagalan panen. Dimana tingkat pendapatan yang diterima petani bergantung pada berbagai faktor yang memengaruhi produktivitas lahan. Beberapa indikator menunjukkan bahwa di beberapa daerah banyak petani yang belum menikmati hasil jerih payahnya secara memadai. Produksi dan pendapatan petani dapat dioptimalkan dengan adanya modal yang lebih besar, dimana kesempatan modal yang besar akan berdampak pada produksi yang lebih efisien dan peningkatan pendapatan yang efektif. Namun hal tersebut berlaku jika modal tersebut tidak menimbulkan suatu biaya, di mana biaya modal bagi pinjaman modal dalam bentuk saham dan biaya utang jika modal tersebut diperoleh melalui suatu pinjaman.

Secara umum pendapatan petani sawah sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya adalah faktor modal usaha (Mariati dkk, 2022). Nikmah (2018) berpendapat bahwa faktor modal memiliki peranan yang sangat besar atau sangat penting dalam pertimbangan petani sebelum melakukan usahatani. Karena jika kekurangan modal akan berdampak pada petani yang akan cenderung memproduksi hasil yang seadanya sehingga tidak mampu memanfaatkan kapasitas maksimal yang seharusnya dimiliki. Tingkat penggunaan input menjadi rendah karena petani tidak mampu membeli input yang berkualitas sehingga produktivitas hasil pertanian menjadi tidak optimal. Produktivitas yang tidak optimal dapat dilihat dari rendahnya hasil panen. Hasil panen yang rendah mengakibatkan pendapatan petani menjadi rendah sehingga petani tidak mampu melakukan pengumpulan modal karena pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Fungsi dari modal yaitu untuk membantu meningkatkan produktivitas dan menciptakan kekayaan serta pendapatan usahatani (Imran & Indriani, 2022).

Mariati dkk (2022) juga menyatakan bahwa tidak hanya faktor modal yang dapat memengaruhi pendapatan petani sawah, tetapi juga faktor lapangan kerja, faktor tenaga kerja, faktor keterampilan, faktor pendidikan, faktor teknologi, faktor pola hidup, dan faktor usia. Faktor ini dapat memengaruhi peningkatan jumlah barang atau produk yang dihasilkan sehingga akan meningkatkan pendapatan petani sawah. Namun faktor-faktor ini tidak semuanya berpengaruh pada pendapatan masyarakat yang ada di Kabupaten Bone Bolango karena masyarakat di sana pada umumnya bekerja sebagai petani. Tidak hanya itu kasus kekurangan modal dalam sektor pertanian banyak juga terjadi di berbagai wilayah. Sehingga peminjaman modal dalam bentuk kredit menjadi salah satu solusi ketika petani tidak mampu memenuhi kebutuhan usahatannya secara mandiri. Diberbagai wilayah kasus kekurangan modal dalam sektor pertanian banyak terjadi. Oleh karena itu, peminjaman modal sebagai kredit merupakan solusi ketika petani tidak dapat menutupi sendiri kebutuhan pertaniannya. Pinjaman tersebut dapat digunakan untuk membiayai kegiatan pertanian yang mahal seperti pemupukan. Adanya kredit ini diharapkan dapat membantu petani dalam meningkatkan penggunaan produksi pertanian (Rosalina, 2019).

Masalah yang peneliti temukan di lapangan yakni masalah pendapatan, kesejahteraan dan kemiskinan dari petani di Kabupaten Bone Bolango masih menjadi penyumbang besar dalam struktur kemiskinan. Sebagaimana dikutip dalam Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango (2021) bahwa persentase penduduk miskin di Kabupaten Bone Bolango pada Maret 2021 sebesar 16,30

persen, naik 0,49 persen poin terhadap terhadap Maret 2020. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bone Bolango pada Maret 2021 sebesar 25.760 jiwa, meningkat sebanyak lebih kurang 40 jiwa terhadap Maret 2020. Garis Kemiskinan Kabupaten Bone Bolango pada Maret 2021 tercatat sebesar Rp449.543,-/kapita/bulan, yang berarti naik sebesar Rp25.268,-/kapita/bulan, atau naik sebesar 5,62 persen. Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Bone Bolango pada Maret 2021 naik menjadi 3,23. Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Bone Bolango pada Maret 2021 juga mengalami kenaikan menjadi 0,86. Kemiskinan di Kabupaten Bone Bolango didominasi oleh masyarakat dengan usahatani. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Bakari (2019) bahwa angka pendapatan rata-rata usahatani padi sawah di salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bone Bolango yakni Kecamatan Tilongkabila, masih tergolong rendah dan belum bisa memenuhi seluruh kebutuhan harian para petani yang masih harus mengeluarkan biaya pasca panen. Tidak hanya itu, total produksi beras petani masih harus dialokasikan untuk biaya pasca panen jasa penggilingan dan bagi hasil panen sebesar 30%. Pendapatan yang diperoleh sebagian juga masih harus digunakan untuk melunasi pinjaman usahatani pada periode sebelumnya sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa pendapatan usahatani petani jauh lebih kecil dan selalu mengalami kekurangan modal untuk membiayai usahatani padi periode selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui sumber dan ketersediaan modal usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango, dan untuk mengetahui pengaruh sumber permodalan usahatani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode survei dengan melakukan wawancara mendalam pada responden yaitu petani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 333 orang petani padi sawah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan ketersediaan modal dan regresi linier berganda sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Menurut Hasan (2001), menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif meliputi pengujian nilai Mean, Median, Modus, Standar Deviasi dan Pertumbuhan dari variabel bebas maupun terkait.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2011), pengujian uji asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Ada beberapa uji asumsi klasik yang dapat dilakukan yaitu normalitas data, multikoleniaritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi untuk lebih jelas sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas dimaksudkan untuk menguji nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji statistik non- parametrik *Kolmogorov Smirnov* merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika $K_{hitung} < K_{table}$ atau nilai $Sig > \alpha$ (0,05%), sebaliknya jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* lebih kecil dari nilai α (0,05) atau dibawahnya berarti data distribusi tidak normal.

b. Multikolinearitas Data

Menurut Sahir (2022), uji multikololineritas adalah uji untuk melihat apakah ada hubungan yang tinggi antara variabel bebas. Uji multikolineritas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Multikolineritas terjadi bila nilai VIF diatas nilai 10 atau *tolerance value* dibawah 0,10. Multikolineritas tidak terjadi bila nilai VIF dibawah nilai 10 atau *tolerance value* diatas 0,10.

c. Heterokedastisitas Data

Menurut Sahir (2022), heterokedastisitas adalah varians dari variabel dalam model tidak sama (konstan). Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik scatterplot atau analisa grafik plot. Adapun dasar dari analisa ini adalah:

1. Jika ada pola tertentu, serta titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik di atas dan di bawah angka 0 pada Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel terikat (Y) yang dihubungkan lebih dari satu variabel bebas (X1 dan X2). Di mana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y : Pendapatan Usahatani
a : Konstanta
b1, b2 : Koefisien regresi X1, X2
X1 : Sumber Modal Sendiri
X2 : Sumber Modal Pinjaman
e : Kesalahan (*error*)

4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini digunakan hipotesis asosiatif untuk hubungan variabel sumber modal dan modal pinjaman terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango.

a. Uji T

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

1. Merumuskan Hipotesis
Ho : $\beta_1 \leq 0$ (X terdapat pengaruh terhadap Y)
Ha : $\beta_1 > 0$ (X terdapat pengaruh signifikan terhadap Y)
2. Menentukan Taraf Nyata (α)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Bone Bolango

Pendapatan dalam penelitian ini merupakan selisih dari penerimaan petani padi sawah dan biaya-biaya produksi yang digunakan selama proses usahatani. Pendapatan yang dimaksudkan dapat juga disebut dengan istilah keuntungan usaha tani padi sawah dalam satu periode musim tanam tertentu. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango.

Tabel 1 menunjukkan total biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dari 333 orang petani yang merupakan sample responden. Berdasarkan hasil perhitungan juga diperoleh bahwa rata-rata luas lahan padi sawah di Kabupaten Bone Bolango yaitu seluas 1,4 hektar dengan status kepemilikan lahan petani penggarap dan pemilik. Nilai rata-rata biaya, penerimaan dan pendapatan petani juga diperoleh berdasarkan analisis pendapatan yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Bone Bolango

Luas Lahan		
Luas Lahan (HA)	Total Luas Lahan	Rata-rata Luas Lahan
	62,35	1,4
Biaya Tetap (Fixed Cost)		
Biaya (Cost)	Biaya Tetap Total (Total Fixed Cost)	Biaya Tetap Rata-Rrata (Average Fixed Cost)
Pajak Lahan	Rp12.470.000	Rp277.111
Penyusutan Alat	Rp51.322.913	Rp154.123
Jumlah (Rp)	Rp63.792.913	Rp431.234
Biaya Variabel (Variable Cost)		
Biaya (Cost)	Biaya Variabel Total (Total Variable Cost)	Biaya Tetap Rata-Rrata (Average Variable Cost Cost)
Sewa Traktor	Rp471.366.000,00	Rp1.415.513,51
Benih	Rp65.065.250,00	Rp325.326,25
Pupuk	Rp160.296.500,00	Rp481.370,87
Pestisida	Rp26.590.500,00	Rp79.851,35
Tenaga Kerja	Rp666.348.000,00	Rp2.001.045,05
Biaya Sewa Penggilingan	Rp503.215.947,00	Rp1.511.159,00
Jumlah (Rp)	Rp1.892.882.197,00	Rp5.814.266,03
Biaya Total (Total Cost)		
Biaya (Cost)	Biaya Total (Total Cost)	Biaya Rata-Rrata (Average Cost)
Jumlah (Rp)	Rp379.899.151	Rp7.149.809
Penerimaan (Revenue)		
Variabel	Perimaan Total (Total Revenue)	Perimaan Rata-rata (Average Revenue)
Produksi (Kg)	369455	1109
Harga (Rp)	9800	9800
Total Penerimaan	Rp3.620.659.000	Rp10.872.850
Pendapatan (Profit)		
Pendapatan (Profit)	Pendapatan Total (Total Profit)	Pendapatan Rata-Rrata (Average Profit)
Jumlah (Rp)	Rp1.663.983.890	Rp4.627.350

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Biaya usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango terdiri atas biaya tetap yang nilainya bersifat tetap dan tidak dipengaruhi oleh hasil produksi petani dan biaya variabel yang nilainya sangat dipengaruhi oleh produksi hasil panen petani. Biaya tetap usahatani padi sawah terdiri atas biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat dengan nilai rata-rata yaitu sebesar Rp431.234 per petani. Nilai Rata-rata pajak lahan di Kabupaten Bone Bolango yaitu sebesar Rp.277.111 tergolong cukup tinggi karena tingginya Nilai Jual Objek Pajak (NOJP) di Kecamatan Tilongkabila, Kabila dan Suwawa, yang dalam hal ini adalah wilayah yang memiliki luas lahan padi sawah terbesar di Kabupaten Bone Bolango. Di sisi lain petani hanya memiliki peralatan usahatani sederhana seperti cangkul, arit, parang, penyemprot yang pada umumnya memiliki nilai investasi yang kecil dengan umur ekonomis yang cukup lama, sehingganya nilai penyusutan alat yang diperoleh hanya berkisar Rp154.123 per petani.

Biaya variabel terdiri atas biaya sewa traktor, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya sewa penggilingan padi. Nilai rata-rata sewa traktor petani padi sawah dengan rata-rata luas lahan 1,4 hektar adalah sebesar Rp1.415.513. Pada umumnya, petani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango tidak memiliki alat pengolahan tanah seperti traktor dan sudah sangat jarang petani yang menggunakan alat pengolahan lahan tradisonal dengan bantuan tenaga hewan. Traktor yang digunakan oleh petani, sebagian besar berupa bantuan alsintan yang diberikan oleh pemerintah

kepada kelompok tani dan dikelola oleh ketua kelompok tani. Meskipun demikian, baik yang merupakan anggota kelompok tani maupun petani dari anggota kelompok lainnya, harus membayar sewa traktor kepada ketua kelompok tani apabila ingin menggunakan alat tersebut untuk pengolahan lahannya. Sewa traktor yang berlaku di Kabupaten Bone Bolango yaitu Rp350.000 untuk setiap 0,25 hektar luas lahan petani dan sudah termasuk sewa tenaga kerja. Hal yang menarik dalam penerapan sewa traktor yaitu meskipun luas lahan yang diolah sebesar 2 hektar, petani tetap dapat menyelesaikannya dalam waktu 8 jam kerja. Dalam keadaan ini, maka petani akan menambah tenaga kerja yang mengoperasikan traktor menjadi 2 atau 3 orang petani dengan biaya sewa yang dibayarkan tetap sebesar Rp350.000. Namun dalam penelitian Zakir (2023), mengatakan bahwa petani akan sangat semakin mudah mengeluarkan biaya produksi padi karena subsidi pemerintah pada teknologi seperti traktor. Maka diharapkan subsidi pemerintah pada teknologi juga dapat mengefisienkan biaya dengan kendala modal yang minim. Petani berharap pemerintah dapat membantu petani dengan memberikan subsidi teknologi. Sebab, tanpa penggunaan teknologi baru di bidang teknik pertanian, tidak mungkin dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani padi (Gobel, dkk., 2022).

Sedangkan nilai rata-rata dari biaya benih yaitu Rp325.326 biaya pupuk rata-rata yaitu Rp481.370 dan biaya pestisida Rp79.851,35. Sebagian petani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango mendapatkan bantuan subsidi pupuk dan benih sehingga dapat menghemat pengeluaran usahatani pada variabel tersebut. Sedangkan untuk biaya obat-obatan sebagian petani responden menyampaikan bahwa tidak melakukan penyemprotan yang maksimal pada musim tanam tersebut sehingga rata-rata biaya obat-obatan menunjukkan nilai yang sangat kecil.

Biaya variabel terbesar dalam usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango yaitu biaya sewa tenaga kerja dan biaya sewa penggilingan. Biaya Sewa tenaga kerja terdiri atas sewa tenaga kerja penanaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan dan panen. Alokasi biaya tenaga kerja terbesar adalah pada saat penanaman. Hal yang menarik adalah sistem sewa Borongan pada tenaga kerja penanaman. Sistem sewa tenaga kerja borongan tersebut dihitung berdasarkan luas lahan petani, dimana setiap regu tanam mempunyai anggota sebanyak 5 sampai 15 orang petani. Sewa regu tanaman yaitu sebesar Rp300.000 untuk setiap 0,25 hektar luasan lahan petani. Apabila luasan lahan yang akan ditanami hanya seluas 0,25 hektar maka ketua regu tanam hanya akan mempekerjakan 3 sampai 5 orang petani untuk menyelesaikan proses penanaman tersebut dalam 8 jam kerja. Sedangkan apabila luas lahan sebesar 1 hektar atau lebih maka ketua regu tanam akan mempekerjakan 10 sampai 15 orang petani untuk menyelesaikan penanaman dalam waktu 8 jam kerja. Meskipun demikian, baik 5 orang petani atau 15 orang petani yang bekerja dalam proses penanaman, sewa borongan hanya akan dihitung berdasarkan luas lahan yang diolah tidak berdasarkan banyaknya petani yang bekerja pada saat penanaman tersebut. sewa penanaman akan diserahkan petani kepada ketua regu tanam berdasarkan kesepakatan harga sewa dan kemudian ketua regu tanam yang akan membagikan kepada tenaga kerja petani yang dipekerjakan. Sedangkan sewa tenaga kerja panen juga merupakan borongan yang disewa sebesar 1/6 dari hasil produksi Gabah Kering Giling yang dihasilkan petani.

Rata-rata sewa penggilingan sebesar Rp1.511.159. Pada umumnya sewa penggilingan padi yaitu sebesar 10-13% dari hasil beras yang dihasilkan oleh petani. Sehingga semakin banyak beras yang dihasilkan oleh petani maka akan semakin besar juga sewa penggilingan yang harus dibayarkan oleh petani. Pada umumnya dalam sewa penggilingan tersebut sudah termasuk proses transportasi gabah dari lahan petani sampai ke penggilingan padi, biaya karung gabah dan karung beras serta transportasi dari penggilingan padi ke rumah petani.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut sehingga diperoleh biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*) sebesar Rp431.234 dan biaya variabel rata-rata (*Average variable cost*) sebesar Rp431.234. Dengan demikian diperoleh rata-rata total biaya usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango adalah sebesar Rp5.814.266.

Penerimaan usahatani padi sawah diperoleh berdasarkan produksi beras petani dikalikan dengan harga beras. Produksi beras rata-rata pada periode musim tanam dengan rata-rata luas lahan 1,4 hektar adalah sebanyak 1.109 kg beras atau sebanyak 1,2 ton. Harga beras yang beredar yaitu Rp9500- 10.000 per kilogram dengan harga rata-rata Rp9.800 per kilogram. Dengan demikian nilai rata-rata penerimaan (*average revenue*) usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango adalah sebesar Rp10.872.850. Sehingga, diperoleh nilai keuntungan rata-rata per petani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango adalah sebesar Rp4.627.350.

Pengaruh Sumber Permodalan Usahatani Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Bone Bolango

Pengaruh sumber permodalan usahatani terhadap pendapatan dianalisis dengan menggunakan metode regresi berganda dengan dua variabel bebas yaitu modal sendiri dan modal pinjaman dengan pendapatan sebagai variabel terikat. Sebelum melakukan analisis regresi maka dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik dan hasil uji analisis regresi berganda.

1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Normalitas Data

Pengujian normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Berdasarkan ketentuan yang ada bahwa data normal ketika titik-titik tersebut mengikuti garis diagonal, sehingga dengan terpenuhinya kriteria tersebut maka dapat dikatakan bahwa model regresi memiliki data yang berdistribusi normal.

b. Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara nilai observasi yang berurutan dari variabel bebas. Hasil pengujian autokorelasi dengan metode *Durbin Watson* ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	15.45392	.699

Sumber: Pengolahan Data SPSS 21 (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* pengujian sebesar 0,699. Sehingga dapat disimpulkan data dalam keadaan memenuhi uji autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas. Hasil pengujian asumsi klasik multikolinearitas dengan menggunakan SPSS 21 dan dengan perhitungan manual dengan rumus sebagai berikut:

$$VIF = 1/(1-R^2)$$

Hasil pengujian multikolinearitas dapat disajikan berikut ini:

Tabel 3. Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	(Constant)	
	Modal Sendiri	.166
	Modal Pinjaman	.166
		6.017
		6.017

Sumber: Pengolahan Data SPSS 21 (2022)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diinterpretasikan hasil pengujian multikolinearitas yaitu nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) Sumber permodalan berasal dari modal sendiri dan pinjaman yaitu sebesar 6,017 lebih kecil dari standar yang ditetapkan (nilai 10). Sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas pada variabel modal sendiri maupun variabel modal pinjaman.

Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis regresi Berganda digunakan untuk melihat pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan ternyata dipenuhi, tahap selanjutnya dilakukan pemodelan data dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil regresi berganda dengan bantuan SPSS 21 ditampilkan pada tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dijelaskan beberapa interpretasi hasil analisis yang terdiri atas hasil pengujian koefisien determinasi, hasil pengujian simultan dan hasil pengujian parsial. Berikut pembahasannya.

1. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi dan Uji Simultan Uji F

Nilai Koefisien Determinasi diambil dari *R Square* dilakukan karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu variabel. Nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,665 menunjukkan bahwa 66,50% besarnya pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango dijelaskan oleh sumber

permodalan yang berasal dari modal sendiri dan Sumber permodalan berasal dari modal pinjaman. Dapat pula disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas mampu menjelaskan atau memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Adapun pengaruh dari variabel lain terhadap pendapatan usahatani padi Sawah sebesar 33,50% (100%-66,50%).

Hasil pengujian model regresi (simultan) menjelaskan pengaruh sumber permodalan berasal dari modal sendiri dan sumber permodalan berasal dari modal pinjaman terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango. Pengujian ini dapat menjelaskan bahwa variabel bebas (sumber modal sendiri dan sumber modal pinjaman) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Tingkat kepercayaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% atau dengan kata lain tingkat signifikansinya (alpha) sebesar 5%. Dalam melakukan uji kebaikan model digunakan uji F. Penentuan kriteria uji didasarkan pada perbandingan antara nilai F-hitung yang diperoleh dengan F-tabel. Jika nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel maka H_0 ditolak, dan jika nilai F-hitung lebih kecil dari nilai F-tabel maka H_0 diterima.

Berdasarkan tabel di atas didapat nilai F_{hitung} penelitian ini sebesar 327,467. Sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% dan df_1 sebesar $k = 2$ dan df_2 sebesar $n-k-1 = 333-2-1 = 330$ adalah sebesar 3,023. Jika kedua nilai F ini dibandingkan, maka nilai F_{hitung} yang diperoleh jauh besar besar F_{tabel} sehingga H_1 diterima. Hal yang sama pula dapat dilihat pada tingkat signifikansi, yakni nilai probabilitas yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari nilai alpha 0,05.

Pengaruh ini dapat ditunjukkan dengan perilaku petani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango, yang menggunakan lebih dari satu sumber modal dalam pembiayaan usahatani. 35% petani menggunakan modal yang berasal dari modal sendiri dan dari pinjaman mitra yaitu penggilingan padi. Sumber modal tersebut, tidak menimbulkan adanya biaya bunga sehingga petani dapat mengefisiensikan penggunaan biaya usahatani dengan modal dari sumber tersebut dan dapat berdampak pada pendapatan yang dihasilkan oleh petani. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber permodalan berasal dari modal sendiri dan Sumber permodalan berasal dari modal pinjaman secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi Sawah di Kabupaten Bone Bolango.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t-Statistik	Nilai Probabilitas t-statistik	Pengaruh
Constanta	10.703	2.132	0.034	
Modal Sendiri (X_1)	0.497	9.985	0.000	Positif, Signifikan
Modal Pinjaman (X_2)	-0.024	-0.489	0.625	Negatif, Tidak signifikan
<i>R-squared</i>	0.665			
<i>Adjusted R-squared</i>	0.663			
<i>S.E. of regression</i>	15.45392			
<i>F-statistik</i>	327.467			
<i>Prob(F-statistik)</i>	0.000000			

Sumber: Pengolahan Data SPSS 21 (2022)

2. Hasil Pengujian Uji t

Uji t-test pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji t_{hitung} bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika tingkat signifikansi $t_{hitung} > 0,05$ atau $t_{hitung} < t$ tabel, maka H_0 diterima. Jika tingkat signifikansi $t_{hitung} < 0,05$ atau $t_{hitung} > t$ tabel, maka H_0 ditolak. Sarwono (2007: 21) mengatakan bahwa hasil positif atau negatif hanya menunjukkan arah bukan menunjukkan jumlah. Sehingga dalam interpretasi membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} tidak perlu melihat angka negatifnya sebagai jumlah dari t_{hitung} .

Data observasi dalam penelitian ini sebanyak 333 responden dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% dan nilai df sebesar $n-k-1 = 333-2-1 = 330$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,967 (Pengujian ini sifatnya dua arah, sebab proposisi hipotesis tidak mengisyaratkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat merupakan pengaruh yang positif atau negatif). Berikut merupakan model regresi dan pengaruhnya masing-masing variabel sumber modal sendiri dan sumber modal pinjaman terhadap pendapatan.

$$Y=10,703 + 0,497X_1 - 0,024X_2 + \epsilon$$

Berdasarkan analisis diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel sumber permodalan berasal dari modal sendiri sebesar 9,985. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang sebesar 1,967. Maka t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} . Nilai signifikansi sumber permodalan berasal dari modal sendiri lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber permodalan berasal dari modal sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango.

Koefisien regresi yakni positif menunjukkan bahwa sumber permodalan berasal dari modal sendiri mempunyai hubungan yang searah dengan pendapatan usahatani padi sawah. Dengan kata lain bahwa ketika variabel sumber permodalan berasal dari modal sendiri semakin besar maka pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango akan mengalami peningkatan pula. Hal tersebut karena sumber permodalan berasal dari modal sendiri tidak menimbulkan tambahan biaya keuangan (biaya bunga) yang akan dikeluarkan oleh petani padi sawah Kabupaten Bone Bolango. Dalam penelitian Umar (2023), modal pinjaman berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan usahatani padi sawah. Di mana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan signifikansi $0,881 > 0,05$ maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel modal pinjaman berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan usahatani padi sawah tetapi berpengaruh positif karena pendapatan meningkat sebesar 0,881%.

Berdasarkan analisis diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel sumber permodalan berasal dari modal pinjaman sebesar -0,489. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang sebesar 1,967. Maka t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} . Nilai signifikansi sumber permodalan berasal dari modal pinjaman lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber permodalan berasal dari modal pinjaman berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango. Koefisien regresi yakni negatif menunjukkan bahwa sumber permodalan berasal dari modal pinjaman mempunyai hubungan yang tidak searah dengan pendapatan usahatani padi sawah. Dengan kata lain bahwa ketika sumber permodalan berasal dari modal pinjaman semakin besar maka terjadi penurunan pada pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango karena adanya konsekuensi biaya pada hutang atau pinjaman yang dilakukan oleh petani. Hasil penelitian Umar (2023), juga menunjukkan bahwa 64,23% petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango memilih untuk meminjam pada pemilik penggilingan padi sebagai alternatif sumber modal yang paling diminati. Karena tidak memiliki sumber pendapatan lainnya, pada akhirnya menuntut petani untuk mendapatkan modal usahatani dari sumber peminjaman.

Berdasarkan hasil keseluruhan dapat diketahui bahwa modal sendiri memberikan dampak yang baik dalam peningkatan pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango, di mana penggunaan modal sendiri akan mampu membuat petani padi sawah memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan menggunakan pinjaman dengan berbagai konsekuensi biaya yang akan mengurangi tingkat pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango. Namun Novelty yang ditemukan terkait modal pinjaman tidak signifikan mengurangi pendapatan yang artinya petani sudah cukup mampu untuk mengelola pinjaman yang diterima untuk berbagai kegiatan produktif, hal ini tentu masih perlu ditingkatkan melalui upaya dari pemerintah untuk penguatan dan pengembangan kemampuan tata kelola keuangan usahatani agar petani bisa memperoleh pendapatan yang lebih besar. Urgennya penggunaan modal sendiri dan pengurangan hutang (pinjaman) dalam kegiatan usaha sejalan dengan pendapat dari Zakir (2023), bahwa modal usahatani padi sawah di Kecamatan Suwawa lebih memprioritaskan modal sendiri dibandingkan dengan modal pinjaman Bank.

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian model regresi (simultan), pengaruh modal terhadap petani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango didapatkan bahwa, pengaruh sumber permodalan berasal dari modal sendiri dan sumber permodalan berasal dari modal pinjaman terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Bone Bolango. Sedangkan pada hasil pengujian uji T diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel sumber permodalan berasal dari modal sendiri sebesar 9,985. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang sebesar 1,967. Maka, t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} . Nilai signifikansi sumber permodalan berasal dari modal sendiri lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber permodalan berasal dari modal sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani padi Sawah di Kabupaten Bone Bolango.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakari, Y. 2019. Analisis Karakteristik Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah: Studi Kasus di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15 (3), 285-277.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango. 2021. *Profil Kemiskinan Kabupaten Bone Bolango Maret 2021*. Kabupaten Bone Bolango: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango.
- Barkah, S., & Masdari. 2020. Pengaruh Luas Lahan dan Modal Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kampung Buyung-Buyung Kecamatan Tabalar. *Ekonomi Bring Ultimate Information All About Development Journal*, 4 (2), 55-63.
- Burano, R. S., & Siska, T. Y. 2019. Pengaruh Karakteristik Petani Dengan Pendapatan Petani Padi Sawah. *MENARA Ilmu*, XIII (10), 68-74.
- Gobel, Y. A., Djibrani, M. M., Mokoolang, S., & Kurstiati, T. T. 2022. Peran Kelompok Tani Terhadap Produktivitas Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Harapan Jaya Desa Moahudu Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo). *Jurnal Agriovet*, 5(1), 149-162
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hasan, M. Iqbal. 2001. Pokok-pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif), Bumi Aksara. Jakarta.
- Imran, S., & Indriani, R. 2022. Buku Ajar Ekonomi Produksi Pertanian. Ideas Publishing.
- Isfrizal, & Rahman, B. 2018. Pengaruh Luas Lahan Persawahan, Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Sawah Pada Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Akuntansi dan Pembangunan*, 4 (1), 19-34.
- Ma'ruf, M. I., Kamaruddin, C. A., & Muharief, A. 2019. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15 (3), 193-204.
- Mariati, R., Mariyah, & Irawan, C. N. 2022. Analisis Kebutuhan Modal dan Sumber Permodalan Usahatani Padi Sawah di Desa Jembayan Dalam. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian (JAKP)*, 5 (1), 50-59.
- Nikmah, Kurotun. 2018. Pengaruh Penggunaan Kredit Mikro Terhadap Pendapatan Usahatani Wortel Di Desa Sumberbrantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rosalina, A. 2019. Analisis Efisiensi Produksi Pertanian Dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Budidaya Pertanian Tahun 2018 (Studi Kasus Pada Kelompok Tani di Kecamatan Pujon dan Ngantang Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah*, 7 (2), 1-13.
- Sahir, S. H. 2022. Metodologi Penelitian (T. Koryati (Ed.)). Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Umar, R. F. 2023. Ketersediaan Modal dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Agrica Vol.16 No.2/Oktober 2023*.
- Zakir, I. 2023. Persepsi Permodalan dan Strategi Efisiensi Sumber Modal Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.